

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seksualitas

1. Pendidikan dan Seks

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ”pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.² “Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun remaja.”³

“Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 302.

² <http://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 25 Maret 2018.

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 15.

diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan.”⁴

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja rabba-yurabbi- tarbiyatan yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.”⁵ Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, raba-yarbu yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, rabiya-yarba’, dengan wazn (bentuk) khafiya-yakhfa, artinya menjadi besar.

Ketiga, rabba-yarubbu, dengan wazn (bentuk) madda-yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁶ Al-Baqy telah menginformasikan bahwa didalam al-Qur’an kata “tarbiyah” dengan berbagai kata serumpun diulang sebanyak lebih dari 872 kali.”⁷ Kata tersebut berakar pada kata rabb. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahany, pada mulanya berarti al-tarbiyah yaitu insya’ al-sya’i halan ila halin ila had taman, yang artinya mengembangkan atau

⁴ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 504.

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1980), 31.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 285-299.

menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.⁸

Secara terminologi, kata “pendidikan” dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Marimba tersebut. Namun demikian, Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja.¹⁰

Adapun kata “seks” dalam bahasa Arab disebut al-jins, atau al-ittis}a>l aljinsi> dan pendidikan seks berarti al-tarbiyat al-jinsiyah. dalam Kamus Bahasa Inggris berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.¹¹ Makna sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Nedia Pratama, 2005), 6.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al- Ma’arif, 1998), 20.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 517.

berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.¹² Sedangkan menurut Chaplin, seks adalah:

1. Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma.
2. Proses reproduksi, pengembangbiakan.
3. Kesenangan atau organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).¹³

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata “seks” akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim (intercourse) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan “kepuasan” dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.¹⁴

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya: Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh.

¹² 11 <http://kbbi.web.id/seks>, diakses pada 25 Maret 2018.

¹³ 11 <http://kbbi.web.id/seks>, diakses pada 25 Maret 2018.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, 1.

Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

- a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
- b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
- d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
- e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.¹⁵

¹⁵ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 2.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para remaja tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang remaja.¹⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁷

Menurut (UU No. 20 tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 76

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁸

Istilah pendidikan seks (sex education) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: Masalah Pendidikan Seks, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya. Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad kedua puluh.¹⁹

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan danperkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral,etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.²⁰

Seks merupakan kegiatan fisik, sedangkan seksualitasbersifat total, multi-determineddan multi-dimensi. Oleh

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004, 112.

¹⁹Madani, H.A, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. (Jakarta: HDA Publikasi, 2005), 89

²⁰Nina Surtiretna, *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, 18.

karenaitu, seksualitas bersifat holistik yang melibatkan aspek biopsikososial kultural dan spiritual. Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks dirisendiri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisianatomis dan fisiologis, organseks, hormon dan otak dan sarafpusat. Seorang anak dapat menafsirkan secara jelas perilaku orang lain yang sesuai dengan identitas seksualnya, yang bagaimana seorang memutuskan untuk menafsirkan identitas seksual untuk dirinya sendiri atau citra diri seksual (sexual selfimage) dan konsep diri.²¹

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas maka pengertian pendidikan seks adalah sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut dengan baik dan benar.

2. Dasar Pendidikan Seks

Pendidikan seks didalam Islam merupakan bagian integral dengan pendidikan aqidah (keimanan) dan akhlaq. Pendidikan seksual tidak bisa lepas dari ketiga unsur tersebut diatas, penyebab kesimpangsiuran arah dari tujuan pendidikan seks dalam Islam. Oleh karena itu pendidikan seks harus didasari dengan pendidikan agama, serta nilai-nilai keimanan.

²¹ibid., 14-15.

Berikut ini beberapa petunjuk Islam tentang kehidupan seks dengan pandangan dasar bahwa iman adalah dasar pokok pendidikan seks di dalam Islam:

- a). Perempuan dijadikan Allah dengan daya tarik seksual yang kuat, seperti di dalam surat Ali Imran : 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.²²

- b). Perintah untuk menjaga kemaluan, surat Al-Mukminun: 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “(5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) Barangsiapa mencari yang

²² QS. Ali Imran (3): 14

*di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas”.*²³

- c). Larangan melakukan zina, seperti tercantum dalam surat Al-Isra’: 32


وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”* (QS. Al-Isra:32)²⁴

Demikianlah beberapa ayat Al-Quran serta Hadist sebagai dasar bagi pendidikan anak, sehingga lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri mereka pada Allah SWT.

3. Tujuan pendidikan Seks

Menurut Lilik dalam Nina Surtiretna ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya;

- a). Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya.
- b). Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat.
- c). Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya)
- d). Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya
- e). Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya

²³QS. Al-Mukminun (23): 5-7

²⁴QS. Al-Isra’ (17): 32

- f).Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga)
- g).Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.²⁵

Menurut Ahmad Azhar Abu Miqdad tujuan pendidikan seks menurut syariat Islam adalah:

- a). Pembentukan pribadi muslim yang berdasarkan atas Al-quran dan Al-hadist.
- b).Pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat dan taat beribadah kepada Allah SWT.
- c).Untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga sakinah mawaddah warahmah.
- d). Untuk melahirkan generasi yang bertanggung jawab.
- e).Mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.²⁶

Dari urai tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan manusia sejak anak-anak sampai dewasa dalam tata cara pergaulan antar kelamin dalam kehidupan seksualnya. Dengan begitu manusia dapat bergaul berhubungan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mempersiapkan diri dalam menempuh hubungan seksual yang sah, dengan ikatan tali perkawinan guna mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

²⁵Ibid., 34-36.

²⁶Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 54

4. Strategi Pendidikan Seksual

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²⁸

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kehidupan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal, dinamakan metode. Dengan kata lain, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah a plan of operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something.²⁹

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 126.

²⁸Ibid., 126

²⁹Ibid., 126-126

Menurut syari'at islam pendidikan seks erat dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Adapun metode pendidikan seks pada remaja adalah:

a). Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian atau materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan. Di dalam memberikan materi pendidikan seks kepada para remaja perlu sekali menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak didik sebab guru merupakan pusat komunikasi di dalam kelas. Metode ini digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada remaja, baik materi yang umum maupun khusus.

b). Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik tentang bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan anak didik memberikan jawaban berdasarkan fakta.

c). Metode Pemberian Contoh atau Teladan

Rasulullah SAW merupakan contoh pendidik yang baik. Bahkan beliau berpredikat *uswatun hasanah* yang berarti suri tauladan yang baik. Maka dari itu, seorang pendidik harus memberikan teladan dalam pendidikan seks ini terutama hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, seperti cara berpakaian, pergaulan dengan lawan jenis, dan tingkah lakunya. Anak pada usia remaja telah memiliki daya pikir dan nalar yang kritis.

Mereka akan sulit mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal seperti halnya materi pendidikan seks yang disampaikan oleh orang yang perilakus seksualnya maupun akhlaknya tidak sesuai dengan teori yang disampaikan. Dengan teladan yang baik, pembelajaran lebih mudah diterima dan dapat mendorong mereka untuk ikut mempraktikkannya sesuai ajaran agama.

4 Metode dengan Menyampaikan Maudhoh

Yang dimaksud dengan metode *mauidhoh* ialah suatu cara atau teknik mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat (ajaran-ajaran) yang baik kepada anak didik. Dalam pendidikan seks, metode ini digunakan dalam memberikan nasihat atau peringatan kepada remaja agar mereka menghindari perilaku seksual yang menyimpang

dan segera bertaubat jika mereka terlanjur melakukannya. Misalnya memberikan nasihat tentang larangan onani dan masturbasi serta menerangkan bahayanya, memberikan nasihat tentang dampak hubungan seks pra nikah, seks bebas, dan lain- lain.

5. Metode Praktis (melatih untuk mengamalkan)

Dalam memberikan materi pendidikan seks, metode ini sangat penting diterapkan. Menurut Al Ghazali bahwa "metode mendidik/mengajar melalui latihan anak-anak adalah termasuk sekian banyak yang penting dan sangat penting". Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa remaja sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan berakhlak mulia. Sebab pelatihan bertujuan untuk membiasakan remaja berperilaku sesuai norma Islam. Kebiasaan dan aqidah yang kuat tentu dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif dari lingkungan terutama menyangkut masalah seksual yang semakin berbahaya dengan berkembangnya teknologi.

5. Kesehatan Reproduksi Remaja

a. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi.

Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak).³⁰

Menurut WHO dan ICPD (International conference on Population and Development) 1994 yang diselenggarakan di Kairo kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.³¹

Sesuai dengan definisi tersebut “Pelayanan kesehatan reproduksi” secara luas didefinisikan sebagai konstelasi metode, teknik dan pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan cara mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi.

Menurut Mariana Amiruddin, definisi kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung

³⁰Zora Adi Baso, *Kesehatan Reproduksi Panduan bagi Perempuan*, (Sulawesi Selatan : Pustaka Belajar, 1999), 1

³¹Made Okara Negara, *Mengurangi Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan dalam Jurnal Perempuan*, (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2005), 9

kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang mencakup kesehatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks.³²

Isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kadang merupakan isu yang pelik dan sensitif, seperti hak-hak reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV / AIDS, kebutuhan khusus remaja, dan perluasan jangkauan pelayanan ke lapisan masyarakat kurang mampu atau mereka yang tersisih. Karena proses reproduksi terjadi melalui hubungan seksual, definisi kesehatan reproduksi mencakup kesehatan seksual yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antara individu, jadi bukan hanya konseling dan pelayanan untuk proses reproduksi dan PMS.

Dalam wawasan pengembangan kemanusiaan, merumuskan pelayanan kesehatan reproduksi sangat penting mengingat dampaknya juga terasa dalam kualitas hidup pada generasi berikutnya. Sejauh mana orang dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara aman dan sehat sesungguhnya tercermin dari kondisi kesehatan selama siklus kehidupannya mulai dari saat konsepsi, masa anak, remaja, dewasa hingga masa paska usia reproduksi.

³²Layyin Mahfina, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo, 2009), 38

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu cara untuk pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi meliputi kesehatan fisik, mental, sosial dan bukan sekedar tidak hanya konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi interfrensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang.

Menurut Robert Havinghurst dalam Sarlito, seorang remaja dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. tugas-tugas itu adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah.³³ Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai ciri-ciri primer akan datangnyamasa remaja. Adapun ciri-ciri lain disebutnya sebagai ciri-ciri sekunder dan ciri-ciri tertier.

Ciri-ciri sekunder Pria :

1. Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, dan lain-lain.
2. Selaput suara semakin membesar dan berat.

³³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 149.

3. Badan mulai membentuk segi tiga, urat-urat pun jadi kuat, dan mukabertambah persegi.

Ciri-ciri sekunder wanita :

1. Pinggul semakin besar dan melebar.
2. Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
3. Suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi.
4. Muka menjadi bulat dan berisi³⁴

Adapun ciri-ciri tertier antara lain, biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria ada perubahan mimik jikabicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Bagi wanita, ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah lakusopan dalam menjaga diri, dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah.³⁵

b. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Menurut Program Kerja WHO ke IX (1996-2001) pada Mei 1994, masalah kesehatan reproduksi ditinjau dari pendekatan keluarga meliputi :

1. Praktik tradisional yang berakibat buruk semasa anak-anak (seperti : mutilasi genital, diskriminasi nilai anak).

³⁴Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 122

³⁵Maryanti, D, *Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. (Yogyakarta: Nuha Medica, 2009), 67

2. Masalah kesehatan reproduksi remaja (kemungkinan besar dimulai sejak masa kanak-kanak yang seringkali muncul dalam bentuk kehamilan remaja, kekerasan / pelecehan seksual dan tindakan seksual tidak aman).
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan ber-KB, biasanya terkait dengan isu aborsi tidak aman.
4. Mortalitas dan morbiditas ibu dan anak (sebagai kesatuan) selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, yang diikuti dengan malnutrisi anemia, bayi berat lahir rendah.
5. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), yang berkaitan dengan Penyakit Menular Seksual (PMS).
6. Kemandulan yang berkaitan dengan ISR / PMS.
7. Sindrom pre dan post menopause (andropause), dan peningkatan risiko kanker organ reproduksi.
8. Kekurangan hormon yang menyebabkan osteoporosis dan masalah usia lanjut lainnya.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi intervensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan anak laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka di masa mendatang.

Dixon menjelaskan bahwa kondisi seksual dikatakan sehat apabila seseorang berada dalam beberapa kondisi. Pertama, terbebas dan terlindung dari kemungkinan tertularnya penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual. Kedua, terlindung dari praktik-praktik berbahaya dan kekerasan seksual. Ketiga, dapat mengontrol akses seksual orang lain terhadapnya. Keempat, dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan seksual. Kelima, dapat memperoleh informasi tentang seksualitas.³⁶

Sedangkan, individu dikatakan bebas dari gangguan reproduksi apabila yang bersangkutan:

1. Aman dari kemungkinan kehamilan yang tidak dikehendaki
2. Terlindung dari praktek reproduksi yang berbahaya
3. Bebas memilih alat kontrasepsi yang cocok baginya
4. Memiliki akses terhadap informasi tentang alat kontrasepsi dan reproduksi.
5. Memiliki akses terhadap perawatan kehamilan dan pelayanan persalinan
6. Memiliki akses terhadap pengobatan kemandulan (infertility).

c. Unsur-unsur Kesehatan Reproduksi Remaja

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja atau peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dimana perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Masa pubertas ditandai dengan

³⁶Ali Imron, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) 41-42

berkembangnya tandaseks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remajasecara fisik mampu melakukan fungsi dan proses reproduksi tersebut. Informasidan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untukmengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang spesifik. Pada saatusia remaja terjadi peningkatan hormon-hormon seksual. Peristiwa iniberdampak macam-macam pada fisik dan jiwa remaja. Secara fisik akanmuncul apa yang disebut sebagai tanda-tanda seks sekunder seperti payudaramembesar, bulu-bulu kemaluan tumbuh, haid pada perempuan, dan mimpibasah pada laki-laki. Secara psikologis muncul dorongan birahi yang besartetapi juga secara psikologis mereka masaih dalam peralihan dari anak-anakkedewasa. Secara biologis aktivitas organ dan fungsi reproduksi merekameningkat pesat tetapi secara psikoloogis aktivitas organ dan fungsi reproduksimereka meningkat pesat tetapi secara psikologis dan sosiologis merekadianggap belum siap menjadi dewasa. Konflik yang terjadi antara berbagaiperkembangan tersebut membuat mereka juga beresiko mengalami masalahkesehatan seksual dan kesehatan reproduksi tersendiri.

Oleh karena itu kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remajaperlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untukmenyiapkan mereka menjadi remaja (yang kelak menjadi orang tua) yangbertanggung jawab. Mereka bukan saja memerlukan informasi dan pendidikan,tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi

mereka. Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati kerahasiaan dan hak-hak privasi lain mereka. Masalah kesehatan seksual dan reproduksi adalah isu-isu seksual remaja, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular melalui seks, dan HIV / Aids, dilakukan pendekatan melalui promosi perilaku seksual yang bertanggung jawab dan reproduksi yang sehat, termasuk disiplin pribadi yang mandiri serta dukungan pelayanan yang layak dan konseling yang sesuai secara spesifik untuk umur mereka. Penekanan kehamilan remaja secara umum juga diharapkan.

Hal-hal yang ada seputar kesehatan reproduksi remaja antara lain:³⁷

1). Kesehatan Alat- alat Reproduksi

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi kesehatan alat-alat reproduksi ini menyentuh remaja perempuan juga remaja laki-laki. Masalah-masalah yang dihadapi remaja perempuan antara lain adalah payudara mengeluarkan cairan, benjolan pada payudara, masalah seputar haid (nyeri haid yang tidak teratur), keputihan, dan infeksi saluran reproduksi. Selain itu juga diajukan pertanyaan-pertanyaan, seputar siklus haid, waktu terjadinya masa subur, masalah keperawanan dan masalah jerawat. Masalah-masalah yang berkenaan dengan kesehatan alat-alat reproduksi yang dihadapi oleh remaja laki-laki antara lain adalah masalah bentuk dan ukuran penis, jumlah testis tidak lengkap dan hernia scrotalis.

³⁷Mahfina, Remaja dan Kesehatan Reproduksi., 49-60.

2). Hubungan dengan Pacar

Persoalan-persoalan yang mewarnai hubungan dengan pacar adalah masalah kekerasan oleh pacar, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, pacar cemburuan, pacar berselingkuh dan bagai mana menghadapi pacar yang pemarah. Tindakan seseorang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan dalam percintaan bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya.

3). Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah salah satu cara yang dilakukan jika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan seksual yang dirasakannya. Jika dibandingkan dengan melakukan hubungan seksual, maka onani dapat dikatakan mengandung resiko yang lebih kecil bagi pelakunya untuk menghadapi kehamilan yang tidak dikehendaki dan penularan penyakit menular seksual. Bahaya onani adalah apabila dilakukan dengan cara tidak sehat misalnya menggunakan alat yang bisa menyebabkan luka atau infeksi. Onani juga bisa menimbulkan masalah bila terjadi ketergantungan / ketagihan, bisa juga menimbulkan perasaan bersalah.

4). Hubungan Seksual Sebelum Nikah

Cara para remaja berpacaran dewasa ini berkisar dari melakukan ciuman bibir, raba-raba daerah sensitif, saling menggesekkan alat kelamin (petting) sampai ada pula yang melakukan senggama.

Perkembangan zaman jugammpengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal ini dapatdilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang laluseperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, adasebagian kecil dari mereka setuju dengan free sex. Perubahan dalam nilai ini,misalnya terjadi dengan pandangan mereka terhadap hubungan seksuasebelum menikah.

5). Penyakit Menular Seksual

Hubungan seksual sebelum menikah juga berisiko terkena penyakitmenular seksual seperti sifilis, gonorrhoe (kencing nanah), herpes sampaiterinfeksi HIV.

6). Aborsi

Salah satu cara menghadapi kehamilan yang tidak di inginkan adalahdengan melakukan tindakan aborsi. Aborsi masih merupakan tindakan yangilegal di Indonesia. Upaya sendiri untuk melakukan aborsi banyak dilakukandengan mengkonsumsi obat-obatan tertentu, jamu, dan lain-lain.

d. Manfaat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan olehremaja. Hal ini dikarenakan dengan memiliki informasi dan pengetahuan yangbenar maka remaja akan banyak mengambil manfaat. Dampak positif daripengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi

yaitu dapat mencegah perilaku seks pranikah serta dampaknya termasuk kehamilan tidak di inginkan, HIV/AIDS, dan IMS dapat dicegah.³⁸

Remaja dapat mengambil keputusan apakah memang dia menginginkan atau tidak dengan pikiran yang sehat, karena remaja sudah mengetahui dampak positif negatifnya. Remaja akan menghindari situasi-situasi yang membuat remaja terpaksa atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Seringkali, dalam suatu proses berpacaran, remaja diminta oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai dan untuk membuktikan cinta tersebut ke pasangan. Remaja yang memahami informasi tentang kesehatan reproduksi dengan baik akan mampu menolak jika dipaksa oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

Remaja yang mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat berhati-hati dalam melangkah. Remaja akan dapat memberikan penilaian mengenai patut tidaknya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebelum menikah. Penilaian yang dibuat remaja tersebut dilakukan secara sadar bukan keterpaksaan.

7. Materi Pendidikan Seks

a. Materi Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang

³⁸Ali Imron, *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012), 115

harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualitasnya.

Menurut Hourlock materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak meliputi:

- a).Etika seksual baik ditinjau dari segi agama maupun social.
- b).Pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia.
- c).Penanaman kesadaran peran sosial anak laki-laki dan perempuan.
- d).Perkembangan manusia proses reproduksi dan kontrasepsi.
- e). Perilaku seksual yang sehat dan yang menyimpang³⁹

b. Bentuk-bentuk pendidikan seks dalam keluarga

Pendidikan seks berdasarkan tingkatan usia. Sejak kapan Pendidikan seks dapat diberikan? Pertanyaan ini sering ditanyakan sebagian banyak masyarakat, sebenarnya pendidikan seks ini dapat diberikan sejak anak mulai bertanya tentang hal yang berkaitan dengan seks dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak.

Tetapi ada juga sebagian ahli yang mengklasifikasikan perkembangan anak dalam beberapa fase yaitu :

- 1). Fase pertama atau Tamyiz (masa pra pubertas). Fase ini ada pada usia antara 7-10 tahun.

³⁹Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2002), 278-282

Pada tahap ini diajarkan mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini juga anak diberi pelajaran tentang meminta izin dan memandang sesuatu ketika akan memasuki kamar orang tuanya.

2). Fase kedua atau murhaqah (pubertas), ada pada usia 10-14 tahun.

Pada tahap umur ini, harus dijelaskan mengenai fungsi biologis secara ilmiah, batas aurat, kesopanan, ahlak pergaulan laki laki dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini anak sebaiknya dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual seperti bioskop, bukubuku porno, buku buku yang memperlihatkan perempuanperempuan yang berpakaian mini dan sebagainya.

3). Fase ketiga atau bulugh (Masa Adolesen), pada usia 14-16 tahun.

Pada tahap ini adalah paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Pada masa ini juga anak sudah siap menikah (ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi), maka anak bisa diberi pelajaran tentang etika hubungan sosial.

4). Fase keempat (masa pemuda)

Pada masa ini diberi pelajaran tentang etika isti'faah (menjaga diri) jika belum mampu melaksanakan pernikahan.

5). Fase kelima (analisa)

Sedangkan Clara Kriswanto dalam Sarwono mengklasifikasikan pendidikan seks berdasarkan usia sebagai berikut:

Usia 13-15 tahun

- 1.1 Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama
- 1.2 Ungkapkan kepada mereka kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta
- 1.3 Diskusikan dengan anak tentang factor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seks.

Usia 16-18 tahun

- 1.1 Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil member informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu
- 1.2 Diskusikan dengan anak tentang perilaku sek yang tidak sehat dan illegal.⁴⁰

B. Remaja

1). Pengertian Remaja

Masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia 11 – 19 tahun. Adapula yang mengatakan antara usia 11 – 24 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak – anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak – anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda – tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan

⁴⁰Ibid., 170-172

yang sangat fundamental dalam kehidupannya baik berupa fisik dan psikis (kejiwaan dan mental).⁴¹

Remaja adalah manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah mengalami perkembangan fisik dan pemikiran melampaui masa kanak-kanaknya. Definisi pertama bahwa remaja adalah manusia ciptaan Allah, akan memberikan suasana kesadaran pada remaja, bahwa ia adalah makhluk yang bersifat lemah, serba kurang, dan saling bergantung dengan makhluk lain yang berarti ia butuh pada Sang Maha Pencipta.⁴²

Pada usia remaja, pertumbuhan dan perkembangan anak semakin berbeda dari usia sebelumnya. Pertumbuhan tubuh/fisik semakin berubah ke arah bentuk yang lebih sempurna. Kemapanan pertumbuhan fisik inilah yang dapat membawa kerawanan sosial bagi pelakunya, apabila tidak pandai dalam memeliharanya.

2). Karakteristik Remaja

Menurut Makmun karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- a). Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b). Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c). Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing,

⁴¹Ibid., 3-5

⁴²Suroso Abdussalam, *Strategi Menjadi Orang tua Bijak dan Pintar*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 171.

- menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d). Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e). Perilaku kognitif
- 1.1 Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
 - 1.2 Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
 - 1.3 Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- f). Moralitas
- 1.1 Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
 - 1.2 Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
 - 1.3 Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g). Perilaku Keagamaan
- 1.1 Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
 - 1.2 Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
 - 1.3 Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h). Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian
- 1.1 Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
 - 1.2 Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
 - 1.3 Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat

dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

- 1.4 Kecenderungan kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.⁴³

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “*keluarga*”: ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.⁴⁴

Ditinjau dari aspek kebahasaan, didalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata “*keluarga*” adalah “*family*” yang berasal dari kata “*familier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya kata famili tidak terbatas keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan.⁴⁵

Keluarga berdasarkan asalusul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Soerjono, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga

⁴³Abin Syamsuddin Makmun., Psikologi Pendidikan Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja. (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), 56

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 471.

⁴⁵Mahmud, et. Al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon)*, (Jakarta: Akademia, 2013), 127-128.

artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.⁴⁶

2). Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian didapatkan peran orang tua siswa di SMKN 1 Sedayu sebagian besar baik sebesar 66 orang (84,6%). Peran orang tua selain memberikan pendidikan juga memberikan contoh yang baik bagi anak dengan penuh kasih sayang atau dengan cara bersahabat dengan anak agar anak lebih nyaman. Tugas itu diniatkan semata-mata ibadah yang ditujukan kepada

⁴⁶Soerjono soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2009), 23

Allah SWT, karena anak merupakan amanah besar yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.⁴⁷

Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian Darmasih, semakin tinggi peran keluarga terhadap remajanya terutama orang tua maka perilaku seks pra nikah remaja semakin baik, yang artinya ketika orang tua memenuhi perannya maka mempengaruhi perilaku seksual pra nikah pada remaja.⁴⁸ Remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja⁴⁹.

Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan pornografi.

D. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Remaja

1. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Remaja

⁴⁷Abdullah G. Ulfah, *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka; 2010), 76-77

⁴⁸Darmasih, *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja SMA* (Surakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UMS, 2009), 34-35.

⁴⁹Kurnia DS, Yulian T, "Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja SMK di Sedayu", *Jurnal Pembangunan Manusia*; 2 (Maret, 2010), 61.

Menurut penelitian Williams dalam Widayati dari hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan seks utama yang mengambil sample remaja Sekolah Menengah Pertama di Chicago, Baltimoe, Hartford dan Milwake menunjukkan Hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain⁵⁰:

1. Mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dariberbagai sumber yang kadang tidak tepat.
 2. Menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat.
 3. Memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak.
 4. Mendampingi remaja saat menerima informasi dari media seperti televisi,internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.
2. Teori struktural-fungsional/sistem

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah teori stuktural-fungsional/teori sistem, pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat dan pada kehidupan sosial secara total penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

⁵⁰Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja" (Laporan Hasil Penelitian, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 7-8

Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupansosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorangdalam struktur sebuah sistem terkenal dengan konsep pendekatan sisten melaluiadaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-subsistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan.

Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat, pendekatan teori strukturalfungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsidengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat, adapun konsepkeseimbangan mengarah kepada konsep organisme yaitu suatu kemampuan untukmemelihara stabilitas agar kelangsungan suatu sistem tetap terjaga dengan baikmeskipun di dalamnya mengakomodasi adanya adaptasi dengan lingkungan.⁵¹

Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan,seperti peraturanuntuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri,tanpa aturan atau fungsi yangdijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti(meaning) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak

⁵¹Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa?, Bagaimana Menjelaskan Seks Itu Pada Anak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 26-28.

adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

Sebagai asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah:

1. Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan
2. Masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi.
3. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan.
4. Untuk memenuhi semua ini, maka harus ada struktur tertentu demiberlangsungnya suatu keseimbangan atau homeostatik.

Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga, persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga.

Teori sistem mempunyai pengertian dan konsep yang sama dengan teori struktural-fungsional, namun teori sistem lebih menekankan pada beroperasinya hubungan antara satu set dengan set lainnya, sedangkan kalau teori struktural-fungsional lebih menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam

mempertahankan keseimbangan struktur. Kedua teori tersebut terkadang dipandang sebagai teori yang sama, dan keduanya diterapkan pada analisis kehidupan keluarga, pendekatan teori sistem sosial diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi Adam Smith yang menyangkut adanya konsep kesatuan dan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat, pendekatan ini digunakan dalam menganalisis keluarga dengan menerapkan konsep keluarga sebagai ekosistem dan keluarga sebagai suatu sistem sosial.

Keluarga sebagai suatu sistem terdiri dari suatu set bagian berbeda, namun berhubungan dan saling tergantung satu dengan yang lainnya, keluarga juga menerapkan praktik komunikasi antar organisasi yang menyangkut kemampuan manusia dan perilakunya dalam menggunakan bahasa penafsiran simbol-simbol yang berkaitan dengan sistem sosial di sekelilingnya.

Konsep struktural fungsional adalah sistem suatu obyek dan berhubungan antar obyek dengan atributnya, suatu batas antara sistem dan lingkungannya yang mempengaruhi aliran informasi dan energinya (tertutup atau terbuka). Aturan Transformasi: Meperlihatkan hubungan antara elemen- elemen dalam suatu sistem, Feedback: Suatu konsep dari teori sistem yang menggambarkan aliran sirkulasi dari output kembali sebagai input (positif, negatif/ penyimpangan), Pembagian peran, tugas dan

tanggung jawab, hak dan kewajiban menjalankan fungsi, mempunyai aturan dan nilai/ norma yang harus diikuti serta mempunyai tujuan.⁵²

Aplikasi struktural-fungsional dalam keluarga berkaitan dengan pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, ibu dan anaknya, setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan-harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku, tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak, keluarga tunggal dengan suami/ istri dan anak-anaknya, keluarga dengan anggota normal atau keluarga dengan anggota yang cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib, ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, di mana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut, struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen-elemen utama yang saling terkait:

- a. Status sosial: pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak sekolah dan lain-lain.
- b. Fungsi dan peran sosial: perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status

⁵²Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012), 72-75.

sosial tertentu (peran instrumental/ mencari nafkah; peran emosional ekspresif/ pembericinta, kasih sayang).

- c. Norma sosial: peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam situasi tertentu.

Hubungan keluarga dari perspektif komunikasi dilihat berdasarkan kepada teori sistem keluarga di mana setiap ahli merupakan unsur dalam satu sistem yang saling berinteraksi diantara satu sama lain kearah mengekalkan keseimbangan sistem itu, setiap ahli adalah bergantung diantara satu sama lain dan juga saling mempengaruhi.

Pendidikan seksual mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab, pendidikan seksualitas merupakan proses pembudayaan seksualitas manusia yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Pendidikan seksualitas menyadarkan manusia akan keharusan mengatur dorongan seksualnya seturut nilai dan moralitas yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat, juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang

seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat.⁵³

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat.

⁵³Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan Dan Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 9.